

BAB I PENDAHULUAN

Mengawali langkah pelaporan tesis ini secara sistematis dan sebelum penyajian bahasan bab ini dilakukan, perlu dikemukakan sub-bab yang diuraikan dalam bab ini : (a) Latar belakang masalah, (b) Masalah, wilayah dan pertanyaan penelitian, (c) Tujuan dan manfaat penelitian, (d) Asumsi penelitian, (e) Analisis data. Derikianlah paparan selanjutnya akan dikemukakan satu per satu berikut ini.

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi yang dibawanya sejak ia lahir. Potensi-potensi itu tidak akan berarti manakala tidak diupayakan melalui berbagai upaya pengembangan untuk dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih bermakna. Sekiranya upaya pengembangan tidak dilakukan, maka sukar untuk mencapai tingkat perkembangan yang tinggi dan bermakna meskipun secara alamiah perkembangan setiap individu dalam berbagai aspeknya akan juga mencapai tahap-tahap atau batas-batas perkembangan tertentu yang disebabkan oleh stimulasi pasif dari semua dimensi lingkungannya.

Secara konseptual, pendidikan merupakan salah satu upaya yang diandalkan untuk membantu individu mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai tahap realisasi diri

(self-realization stage). Realisasi diri dari individu menyangkut kesadaran diri sendiri, lingkungan fisik, sosial, spiritual yang memberi pengertian sebagai hamba Allah untuk berkewajiban menjalin hubungan vertikalnya terhadap Yang Maha Kuasa. Dengan dibekali kesadaran diri yang berdimensi horizontal dan vertikal itulah, individu yang bersangkutan sebetulnya akan dapat memiliki tingkat kemandirian dalam hidupnya yang juga dipandang sebagai kondisi yang kondusif dalam upaya mencapai tingkat perkembangan yang setinggi-tingginya dan bermakna.

Upaya memaksimalkan dan membermaksanakan seluruh potensi individu yang ditempuh melalui jalur pendidikan, didasarkan pada konsep pendidikan seumur hidup (life long education). Rumusan ini mengisyaratkan bahwa individu dalam hal ini siswa dipandang sebagai "makhluk menjadi" (becoming). Konsep pendidikan seumur hidup memberi pengertian pula bahwa pendidikan kita tidak terikat kepada dimensi ruang dan waktu. Akan tetapi di dalam kerangka pendidikan Pancasila, pengertian "makhluk menjadi" ini seyogyanya dipandang hanya dalam arti proses, bukan dalam arti tujuan. Manakala pendidikan dipandang dalam arti tujuan, maka akan dapat muncul kesalahpengertian yakni seolah-olah arah pendidikan kita ini belum jelas dan sukar dicapai. Oleh karena pendidikan dalam konteks tujuan akan membuat kegiatan pendidikan terhenti pada suatu titik dimana tujuan telah dicapai dan tidak lagi menekankan pada proses yang baku, jelas sehingga

memungkinkan kegiatan pendidikan dilakukan berdasarkan keinginan pelaku-pelakunya. Akhirnya semua kegiatan pendidikan di Indonesia menerapkan cara atau proses yang beragam. Sekiranya gagasan terakhir ini yang dapat diterima, maka seolah-olah tidak ada lagi rujukan yang lebih di atas kekuatan rasio dan pengalaman. Pendidikan kemudian akan hanya mengandalkan kekuatan rasio dan pengalaman itu sendiri, padahal pendidikan kita yang Pancasilais ini sebetulnya baik secara konseptual maupun operasional tidaklah demikian halnya.

Pendidikan di negara kita, apapun dan bagaimanapun bentuknya, adalah bersifat normatif dan arahnya sudah jelas. Arah pendidikan yang jelas sudah ditegaskan di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1988 seperti berikut ini :

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri secara bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidikan dapat diandalkan (bahkan menjadi andalan utama) dalam mewujudkan atau menghasilkan profil manusia

Indonesia menurut persepektif GBHN yang telah dikemukakan di atas. Rumusan GBHN di atas memberikan pengertian bahwa segala upaya pendidikan harus tetap memperhatikan sifat-sifat kemanusiaan secara integral yang selanjutnya akan mampu menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kompetensi pribadi, sosial, profesional dan religius. Jika isi GBHN tahun 1983 memiliki delapan dimensi ciri kemanusiaan, maka GBHN tahun 1988 di atas memiliki 21 dimensi, yakni beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, sehat jasmani, cinta kepada tanah air, memiliki semangat kebangsaan, memiliki rasa kesetiakawanan sosial, percaya diri, inovatif, kreatif, dapat membangun diri, dan dapat membangun masyarakat. Dari dimensi-dimensi di atas kelihatan sekali bahwa pendidikan kita memberikan penekanan yang kuat pada kualitas sumber daya manusia yang sifatnya personal dan multidimensional. Fuad Hasan (1988 : 4) menegaskan bahwa upaya pendidikan selalu berorientasi kepada sesuatu wawasan yang mengacu kepada suatu sistem nilai antara lain yang diangkat dari agama, falsafah, ajaran tentang kebijakan dan kebajikan dan sebagainya. Berdasarkan pendapat di atas, maka berarti keberhasilan belajar seseorang dapat diukur dari sejauhmana penghayatan nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang pada gilirannya akan tampak atau tampil dalam perilaku nyata. Nilai-nilai

serta kedalamannya secara nyata tampak dari perbuatan dan perilaku seseorang tersebut.

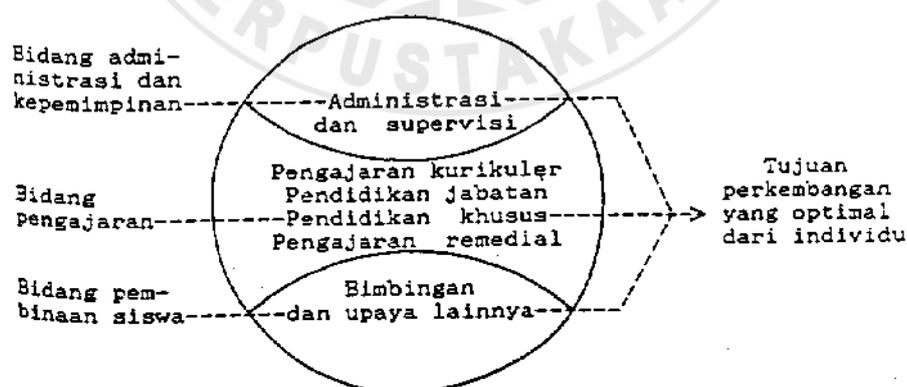
Salah satu setting pendidikan adalah sekolah. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu sistem pendidikan yang merupakan salah satu wahana untuk mengembangkan potensi siswa sehingga terwujud manusia yang berkualitas. Upaya pendidikan di SMA ini diselenggarakan melalui kegiatan kurikuler serta ko-dan ekstra-kurikuler yang dominan dilakukan oleh para guru. Sesuai dengan profil manusia Indonesia yang hendak dihasilkan, guru harus memandang pendidikan bukan sekadar proses intelektualisasi saja (semata mengembangkan aspek kecerdasan saja), melainkan berfungsi mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa. Pandangan paduan dari kedua aspek ini telah dan tak satupun orang menolaknya, terutama masyarakat Indonesia yang sedang melaksanakan pembangunan fisik, lebih-lebih mental spiritual. Demikian pula tugas guru seyogyanya tidak hanya terbatas pada penyampaian pengajaran bahan-bahan pelajaran dengan metode yang tepat saja. Lebih daripada sekadar menyampaikan bahan pelajaran, tugas guru mencakup pengelolaan seluruh proses belajar mengajar dalam rangka mencapai hasil yang tinggi untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini terpadu dan bahkan lumat serta berkaitan satu aspek dengan aspek lainnya dalam bentuk tingkah laku

yang tampak.

Pada mulanya memang harapan dan tujuan di atas seyogyanya dapat dilaksanakan pencapaiannya oleh para guru di dalam proses belajar mengajar di kelas. Akan tetapi kenyataannya yang ingin dicapai tersebut tidak sesuai dengan harapan. Ketidaksesuaian antara kenyataan dan harapan ini disebabkan oleh adanya masalah-masalah atau upaya pengembangan diri siswa seyogyanya menjadi perhatian utama konselor di sekolah. Sehubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi siswa ini, Boy dan Pine (1968 : 4) mengemukakan gagasannya bahwa dalam suatu hubungan konseling, perhatian pertama konselor dapat diarahkan pada bidang-bidang yang menyangkut faktor penyebab adanya tingkah laku, pengembangan karir atau hubungan dengan teman kelompok; akan tetapi tugas konselor tetap terkait dengan tujuan-tujuan yang diupayakan pencapaiannya oleh guru kelas. Selanjutnya Ligon dan McDaniel (1970 : 1 - 2) mengemukakan pula bahwa dalam suasana belajar mengajar sering muncul situasi dimana siswa membawa masalah yang tak dapat diduga sebelumnya, masalah ini kadang-kadang berupa kesulitan intelektual (intelligence pro b lem) atau ketidakmampuan menyesuaikan diri (maladjustment). Sejalan dengan hal itu, Munandir (1989 : 1 - 2) mengemukakan bahwa siswa sering mengalami masalah yang kompleks yang disebabkan oleh perubahan cepat dalam masyarakat; seperti : perkembangan industri, krisis ekonomi,

laju pertumbuhan penduduk, revolusi teknologi komunikasi informasi yang membuat kehidupan dalam masyarakat semakin rumit, penuh tuntutan dan pilihan. Perubahan-perubahan ini sangat mempengaruhi siswa karena nilai-nilai baru muncul dan tata nilai yang sudah mapan ditantang, yang kemudian dapat menimbulkan keraguan, ambivalensi, bahkan terjadi krisis jati diri.

Keragaman dan kompleksitas masalah di atas yang juga dihadapi oleh siswa SMA dewasa ini ternyata tidak cukup bilamana hanya ditangani oleh proses belajar mengajar, melainkan menuntut layanan khusus yang tidak dapat dilakukan melalui jalur pengajaran, yakni melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Seiring dengan ini pula, Mortensen dan Schmuller (1964 : 7) mengemukakan bahwa proses pendidikan terdiri atas komponen administrasi/kepemimpinan, pengajaran dan pemberian bantuan kepada siswa yang kedudukannya satu sama lain sejajar. Untuk lebih jelasnya ketiga komponen dapat dilihat pada gambar 1 - 1 berikut ini :



Gambar 1 - 1 : Kedudukan Bimbingan dalam Pendidikan

(Rochman Natawidjaja, 1984:42)

Dengan berpedoman kepada pengertian konsep di atas jelaslah bahwa bimbingan dan konseling dalam kerangka pendidikan dapat dipandang sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia.

Dengan tetap memperhatikan posisi strategis bimbingan konseling dalam pendidikan selama satu dasawarsa terakhir, secara formal bimbingan konseling dipandang sebagai mitra kerja yang tak terpisahkan dari keseluruhan program pendidikan di sekolah. "Bahkan sebenarnya bimbingan dan konseling ini sudah dirintis dan dikembangkan selama paling sedikit dua dasawarsa terakhir ini" (Prayitno, 1987 : 12).

Pada dewasa ini pun bimbingan dan konseling masih terus diupayakan pengembangannya sebab posisi strategisnya dalam rangka pendidikan itu dipandang cukup penting. M.D. Dahlan (1988 : 26 - 27) mengatakan bahwa : "...bimbingan penyuluhan selalu merupakan suatu momen Ilmu Mendidik...ilmu pendidikan dan bimbingan penyuluhan sebagai hal-hal yang esensial untuk umat manusia masa kini dan mendatang. Dalam rangka pemikiran itulah dapat ditandaskan betapa disiplin ilmu mendidik dan bimbingan penyuluhan mendapat tempat yang bukan saja wajar, akan tetapi bahkan esensial dalam pendidikan".

Berbagai upaya untuk memasyarakatkan dan meningkatkan layanan bimbingan dan konseling yang profesional agar layanan ini dapat diakui, diterima dan dirasakan manfaatnya

oleh masyarakat pengguna secara terus menerus dilakukan. Upaya-upaya itu dapat dikemukakan antara lain : melalui penataran-penataran konselor, guru-guru dan kepala sekolah, dan juga pemantapan proses belajar mengajar pada jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan melalui kegiatan tatap muka, praktikum bimbingan konseling di lapangan dan dilengkapi dengan mengirim mahasiswanya untuk terjun langsung ke sekolah-sekolah. Singkatnya upaya-upaya yang dilakukan di dalam pra-jabatan (pre-service training) dan dalam jabatan (in-service training) layanan bimbingan konseling tetap dilakukan, sebagaimana lazim juga jalur pengembangan ini dilakukan pada profesi-profesi lainnya.

Banyaknya pemikiran dan upaya yang telah disumbangkan seyogyanya membekali konselor di sekolah untuk memiliki kompetensi dalam menampilkan unjuk kerja (performance) yang memadai. Namun kenyataan yang terjadi malah sebaliknya yaitu tampilan unjuk kerja saat ini tidak sesuai dengan upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut. Sehingga tampilan unjuk kerja yang kurang memadai ini menjadi penyebab munculnya kritik dan bahkan kecaman yang pada tingkat yang lebih parah adalah hilangnya kepercayaan masyarakat pengguna pada keandalan layanan bimbingan dan konseling di sekolah saat ini.

Manakala ingin ditelaah lebih mendalam sebetulnya sasaran kritik, kecaman dan hilangnya kepercayaan masyarakat

pengguna terutama bermuara atau tertuju kepada unjuk kerja konselor di sekolah itu sendiri. Semua itu bukan saja datang dari masyarakat dan orang tua siswa, melainkan juga dari kalangan aparat sekolah sendiri seperti guru-guru, kepala sekolah, dan aparat sekolah lainnya. Diperoleh pula informasi bahwa para konselor baru akan aktif bilamana ada siswa yang bermasalah atau datang sendiri menemui konselor ; misalnya siswa yang melanggar disiplin sekolah, perkelahian antar siswa, atau juga masalah-masalah lain, sehingga petugas bimbingan penyuluhan tidak ubahnya seperti algojo (Kompas, 4 Maret 1966 : 6). "Banyak pengguna yang mengeluh bahwa konselor tamatan LPTK tidak siap pakai" (Munandir, 1966 : 2) dan "masih banyak anggapan bahwa konselor adalah polisi sekolah" (Prayitno, 1987 : 14).

Salah satu layanan bimbingan yang diandalkan dan selayaknya mendapat porsi terbanyak adalah layanan konseling. Layanan ini dimaksudkan bukan saja untuk membantu memecahkan masalah siswa, melainkan turut mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya di sekolah. Oleh karena itu, konseling merupakan satu layanan yang menentukan tingkat dan kualifikasi profesionalitas konselor karena kemampuan membantu konselor diuji di dalam pemberian layanan konselingnya. Dengan kata lain, konselor profesional adalah

yang menampilkan unjuk kerja layanannya untuk memenuhi kebutuhan klien/siswa secara memuaskan. Ditampilkannya unjuk kerja konseling ini sudah tentu didasari oleh teori-teori konseling. Kemampuan konselor melaksanakan konseling secara efektif dapat diperoleh apabila kepedulian terhadap pelaksanaan konseling awal sebagai fokus penelitian ini mendapat perhatian yang serius. Konseling awal merupakan sebagian tahap konseling yang ditandai oleh karakteristik kegiatannya, yang dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Dyer dan Vriend, yang cukup menentukan efektivitas dan kelangsungan konseling berikutnya.

Kecaman dan kritik pihak pengguna petugas bimbingan dan konseling ini perlu diterima secara positif (Munandir 1981 : 3), yakni bahwa peran konselor harus diwujudkan dalam bentuk unjuk kerja yang mantap. Unjuk kerja inilah yang akan menjadi ukuran apakah konselor benar-benar mampu memberikan sesuatu yang berharga dan sangat diharapkan oleh masyarakat.

Salah satu unjuk kerja konselor yang vital adalah unjuk kerja dalam konseling awal, yang sekaligus menjadi pokok pembahasan penelitian ini. Tampilan unjuk kerja yang kurang memadai ini dapat membuat klien bersikap menolak atau menghindarkan diri untuk tidak mau berhubungan lagi dengan

konselor (M.D. Dahlan, 1987 : 13). Kesan awal klien terhadap konselor mungkin sekali memberikan kondisi kurang menguntungkan bagi pelaksanaan konseling selanjutnya, antara lain memandang konselor kurang mampu dan merasa tidak mungkin dapat memenuhi harapan atau kebutuhan atau juga memecahkan masalahnya. Jika kesan semacam ini telah ditangkap klien secara sensitif, maka dapat dibayangkan bahwa proses konseling tahap berikutnya dapat dikatakan sudah terganggu dan mendekati kegagalan kegiatan konseling itu sendiri.

Melihat kemungkinan munculnya kondisi yang kurang menguntungkan seperti dikemukakan di atas sebagai akibat dari kurang memadainya unjuk kerja konseling awal, maka unjuk kerja ini dipandang cukup penting ditampilkan pada saat memberikan layanan konseling.

Beberapa ahli konseling mengatakan bahwa konseling merupakan inti dari kegiatan bimbingan di sekolah. Mortensen dan Schmuller (1964 : 301) mengatakan bahwa "counseling is the heart of guidance program". Menurut Miller dan kawan-kawan (1978 : 71), layanan konseling merupakan otak dan jantungnya program bimbingan. Bahkan lebih tegas lagi Gibson dan Mitchell (1981 : 27) mengatakan bahwa "Individual counseling ... has been identified as the heart of guidance program. It is the core activity, through which all the activities become meaningful". Di samping itu

konseling memiliki peranan tersendiri yang khas dalam profesionalisasi tenaga bimbingan. Kekhasan unjuk kerja konselor dalam melaksanakan konseling, termasuk konseling awal ini yang membedakan bentuk layanan kegiatannya dengan kegiatan bimbingan lainnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Nugent (1981 : 241) bahwa bilamana para konselor berupaya menampilkan kegiatan konseling secara intensif, maka mereka telah memulai upaya profesionalitasnya. Sehubungan dengan ini, Cottle (1973 : 51) mengatakan bahwa : "counseling as discussed here is the psychological process by which a professional person helps a relatively normal client explore, understand, and accept behavior so that future behavior choices can be made, particularly those of an educational or vocational nature".

Berdasarkan keresahan-keresahan di atas, dipandang perlu dilakukan penelitian mengenai unjuk kerja konselor dalam melaksanakan konseling awal. Semua keresahan tersebut merupakan penyebab rendahnya kadar profesionalitas konselor. Melalui hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapatlah dilakukan intervensi lebih lanjut guna meningkatkan tingkat unjuk kerja konselor dalam melaksanakan konseling awal pada setiap sekolah (khususnya pada SMA-SMANegeri Kotamadya Bandung) baik yang dilakukan dalam pendidikan jabatan maupun pendidikan sebelum jabatan. Demikian penelitian ini diarahkan kepada masalah yang berkenaan

dengan unjuk kerja konselor dalam konseling awal ditelaah dari latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja konselor di SMA-SMA Negeri Kotamadya Bandung.

B. Masalah, Wilayah dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini dipusatkan pada masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pokok sebagai berikut : "Sampai tingkat manakah unjuk kerja konselor dalam menyelenggarakan konseling awal ditelaah dari latar belakang pendidikan dan pengalaman kerjanya ?" Penelitian ini diarahkan pula kepada para konselor dalam tatanan jalur pendidikan sekolah pada tingkat SMA. Penentuan para konselor sebagai subjek penelitian, didasarkan kepada kenyataan bahwa konselor tetap saja memerlukan seperangkat pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan konseling awal meskipun mereka relatif telah menjalani pendidikan formal konselor yang cukup lama ataupun pendidikan dalam jabatan. Pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan konseling awal diwujudkan melalui unjuk kerjanya, yang kemudian unjuk kerja dalam konseling awal ini akan disoroti dalam penelitian ini.

Unjuk kerja konseling awal konselor ditelaah melalui proses kegiatannya. Dalam proses konseling awal dimaksudkan untuk mengukur tingkat performansi konselor dalam menampilkan perilaku nyata karakteristik komponen-komponen

vital konseling awal. Kegiatan-kegiatan yang akan diperiksa mencakup kegiatan dalam :

1. Memulai wawancara
2. Menilai alasan kedatangan klien ke konseling
3. Menilai pengalaman konseling klien sebelumnya
4. Menilai harapan klien
5. Merumuskan konseling
6. Menjelaskan batasan kerahasiaan
7. Mencari isi konseling yang bermakna
8. Menilai kemampuan berfungsi klien
9. Menandai perasaan-perasaan yang muncul
10. Menentukan struktur konseling
11. Memperoleh tanggung jawab konseling
12. Menentukan tujuan konseling
13. Meringkas, mereview dan menilai
14. Menggunakan tugas-tugas tingkah laku bagi klien dan
15. Mengakhiri wawancara, sebagai 15 komponen vital dalam menyelenggarakan konseling awal

(Dyer, 1977 : 31 - 34).

Konsep Dyer ini muncul dari masyarakat Amerika, yang jelas berbeda dengan kondisi di Indonesia. Sue (1981 : 11) berpendapat bahwa perbedaan menyebabkan konflik budaya yang terjadi dalam tiga variabel karakteristik umum konseling, yakni language variables, class-bound values dan culture-bound values. Dengan tidak ada dorongan untuk

mengatakan konsep ini telah cocok, tapi setidaknya dapat digunakan dalam kondisi sekolah di Indonesia. Oleh karena penulis berupaya sedapat mungkin menerjemahkannya sesuai dengan kondisi sekolah kita. Selanjutnya setelah lulus proses timbangan ahli, diujicobakan pada beberapa konselor dan siswa dan ternyata siswa memahami, mengakui telah mengalami proses konseling awal konselor.

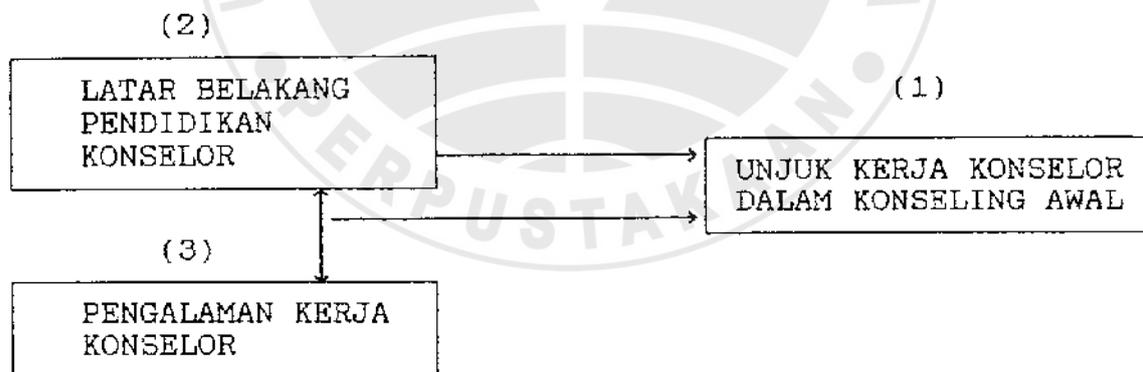
Unjuk kerja konselor dalam konseling awal (dalam pelaksanaan kelimabelas komponen vitalnya) tidak akan bisa terlepas dari pendidikan dan latihan yang pernah dialami dan ditempuh oleh konselor di sekolah. Latar belakang pendidikan dan latihan yang dipertimbangkan dalam penelitian ini meliputi jenis pendidikan dan latihan yang pernah diikuti oleh konselor, baik yang berhubungan dengan ilmu keguruan umumnya, maupun konseling khususnya. Variabel ini termasuk pendidikan tertinggi secara formal yang telah diselesaikan (BP S1, BP D3, dan non BP S1/D3).

Unjuk kerja konselor dalam konseling awal juga tidak akan terlepas dari pengalaman kerjanya. Pengalaman kerja konselor di SMA Negeri Kotamadya Bandung dapat dibedakan ke dalam lima golongan, yaitu : (1) kurang dari 2 tahun ; (2) 2 - 4 tahun ; (3) 5 - 7 tahun ; (4) 8 - 9 tahun ; dan (5) lebih dari 10 tahun. Variabel ini termasuk makna dan proporsi pengalaman bagi konselor.

Dengan melibatkan variabel latar belakang pendidikan

dan pengalaman kerja konselor, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat, menelaah sumbangan kedua variabel tersebut terhadap unjuk kerja konselor dalam konseling awal di SMA-SMA Negeri Kotamadya Bandung. Telaahan penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis permasalahan berikut ini, "Apakah terdapat perbedaan tingkat unjuk kerja konselor dalam melaksanakan konseling awal ditelaah dari latar belakang pendidikan dan pengalaman kerjanya ?"

Dari rumusan pertanyaan penelitian di atas kemudian dapat diidentifikasi variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian ini, yakni unjuk kerja konselor dalam melaksanakan konseling awal, latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja konselor. Untuk lebih jelasnya, gambar berikut ini meragakan model hubungan antara ketiga variabel pokok penelitian.



Gambar 1 - 2 : Model Hubungan Antara Variabel-variabel Pokok Penelitian

Model ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Unjuk kerja konselor dalam proses konseling awal

Penggunaan istilah konselor dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai pengganti istilah petugas bimbingan, guru bimbingan penyuluhan atau guru bimbingan. Istilah konselor mengandung pengertian lebih luas jangkauan wilayah kerjanya dan lebih menunjuk pada hakekat layanan kemanusiaannya untuk membantu setiap orang secara lebih profesional. Pengertian ini membawa implikasi bahwa layanan konseling tidak saja diberikan pada siswa di sekolah, melainkan juga di luar sekolah menjangkau setiap orang yang memerlukan layanannya. Penggunaan istilah konselor diperkuat oleh Prayitno, (1990 : 11) bahwa jenjang keprofesionalan konselor merentang dari taraf para profesional sampai dengan taraf keprofesionalan yang paling tinggi, yaitu 1) para profesional, 2) konselor muda, 3) konselor pratama, 4) konselor madya dan 5) konselor utama.

Paraprofesional ialah mereka yang diharapkan mampu membantu pengidentifikasian masalah siswa pada tingkat paling awal, menyimpan dan mengadministrasikan data klien. Mereka tidak memperoleh pendidikan dan latihan khusus yang intensif mengenai bimbingan. Sementara konselor muda ialah mereka yang telah memperoleh pendidikan dan latihan yang intensif pada tingkat Diploma III.

Konselor pratama adalah mereka yang memperoleh pendidikan dan latihan intensif pada tingkat sarjana (Strata

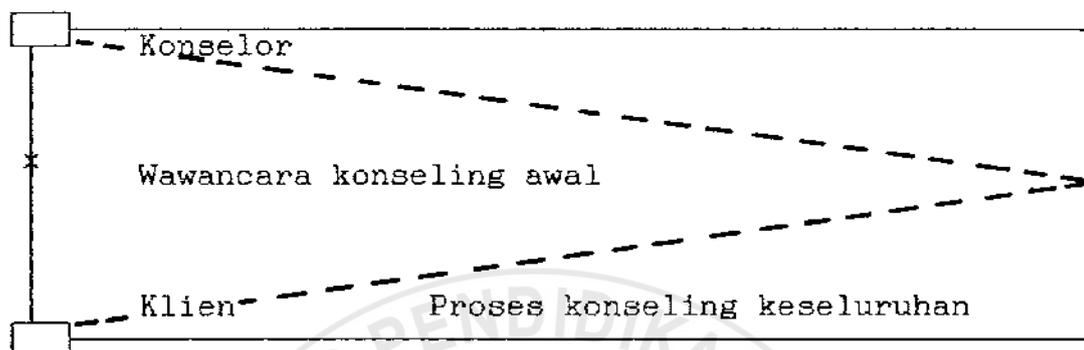
1). Konselor madya, mereka yang telah memperoleh pendidikan pada jenjang S2, S3. Sedangkan konselor yang kadar profesionalnya paling tinggi adalah konselor utama, yakni yang telah berada pada posisi pengembangan teori, pendekatan-pendekatan serta pengorganisasian layanan bimbingan konseling.

Selanjutnya, istilah unjuk kerja diterjemahkan dari performance. Dalam Webster Third International Dictionary (1966) dikemukakan bahwa "performance is the ability to perform ; capacity to achieve a desired result ". Jadi unjuk kerja mengandung elemen kemampuan dan perbuatan.

Jika dikaitkan dengan bimbingan konseling, Rochman Natawidjaja (1986 : 10) menyimpulkan : "unjuk kerja adalah keseluruhan kemampuan yang dinyatakan dalam perilaku nyata konselor pada saat memberi layanan konseling kepada klien". Kemampuan merupakan kata kunci yang seyogyanya dimiliki konselor terungkap melalui perilaku nyata dalam konseling, yang dalam penelitian ini adalah perilaku nyata konselor dalam melaksanakan kelimabelas komponen vital konseling awal.

Konseling awal diartikan sebagai bagian atau tahap awal dari proses pelaksanaan konseling secara keseluruhan yang di dalamnya menerapkan keterampilan komponen vital konseling awal yang sifatnya mendasar. Pada saat terjadi kontak pertama antara konselor dan klien dibicarakan secara

dominan komponen vital konseling awal. Kemudian makin berangsur berakhir proses konseling, maka makin sedikit membicarakan komponen vital konseling awal. Keadaan ini dapat diragakan dalam gambar berikut.



Gambar 1 - 3 : Wilayah konseling awal dalam konseling keseluruhan

Dengan demikian, unjuk kerja konselor dalam melaksanakan konseling awal dalam penelitian ini dimaksudkan adalah keseluruhan kemampuan konselor dari berbagai rentang keprofesionalannya dalam menerapkan kelimabelas komponen vital konseling awal yang diwujudkan dalam perilaku nyata konselor pada saat memberi bantuan pada klien.

2. Unjuk kerja konselor dalam konseling awal berdasarkan latar belakang pendidikan

Unjuk kerja konselor dalam melaksanakan konseling awal (pelaksanaan kelimabelas komponen vitalnya) tidak bisa lepas dari pendidikan dan latihan yang pernah ditempuh oleh konselor di sekolah. Berdasarkan pengalaman penulis sewaktu menempuh pendidikan formal konselor pada tingkat Strata 1

dan informasi yang diperoleh melalui pihak-pihak yang terkait serta melihat pokok bahasan mata kuliah bimbingan konseling pada tingkat S1, tampak bahwa pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan konseling awal masih tergolong kurang ditampilkan. Dan diduga kondisi ini merupakan penyebab kurang memadainya unjuk kerja konselor saat ini. Kondisi ini jelas memerlukan upaya-upaya intensif untuk lebih meningkatkan unjuk kerja para konselor dalam konseling awal. Terlebih lagi pendidikan dalam jabatan konselor saat ini pada kenyataannya masih hanya menyentuh permukaan konsep bimbingan dan ditempuh dalam jangka waktu singkat saja sehingga sulit diharapkan meningkatkan unjuk kerja konseling awal konselor.

Untuk melihat sejauhmana dan intervensi apa yang perlu dilakukan dalam meningkatkan unjuk kerja tersebut saat ini, itulah sebabnya unjuk kerja konseling awal konselor dalam penelitian ini dilakukan dalam kaitannya dengan latar belakang pendidikan dan latihan. Latar belakang pendidikan dan latihan yang dipertimbangkan dalam penelitian ini meliputi jenis pendidikan dan latihan yang pernah ditempuh oleh konselor (BP dan non BP), baik yang berhubungan dengan ilmu keguruan umumnya, maupun konseling khususnya. Variabel ini termasuk pula pendidikan formal tertinggi yang telah diselesaikan (S03, S1).

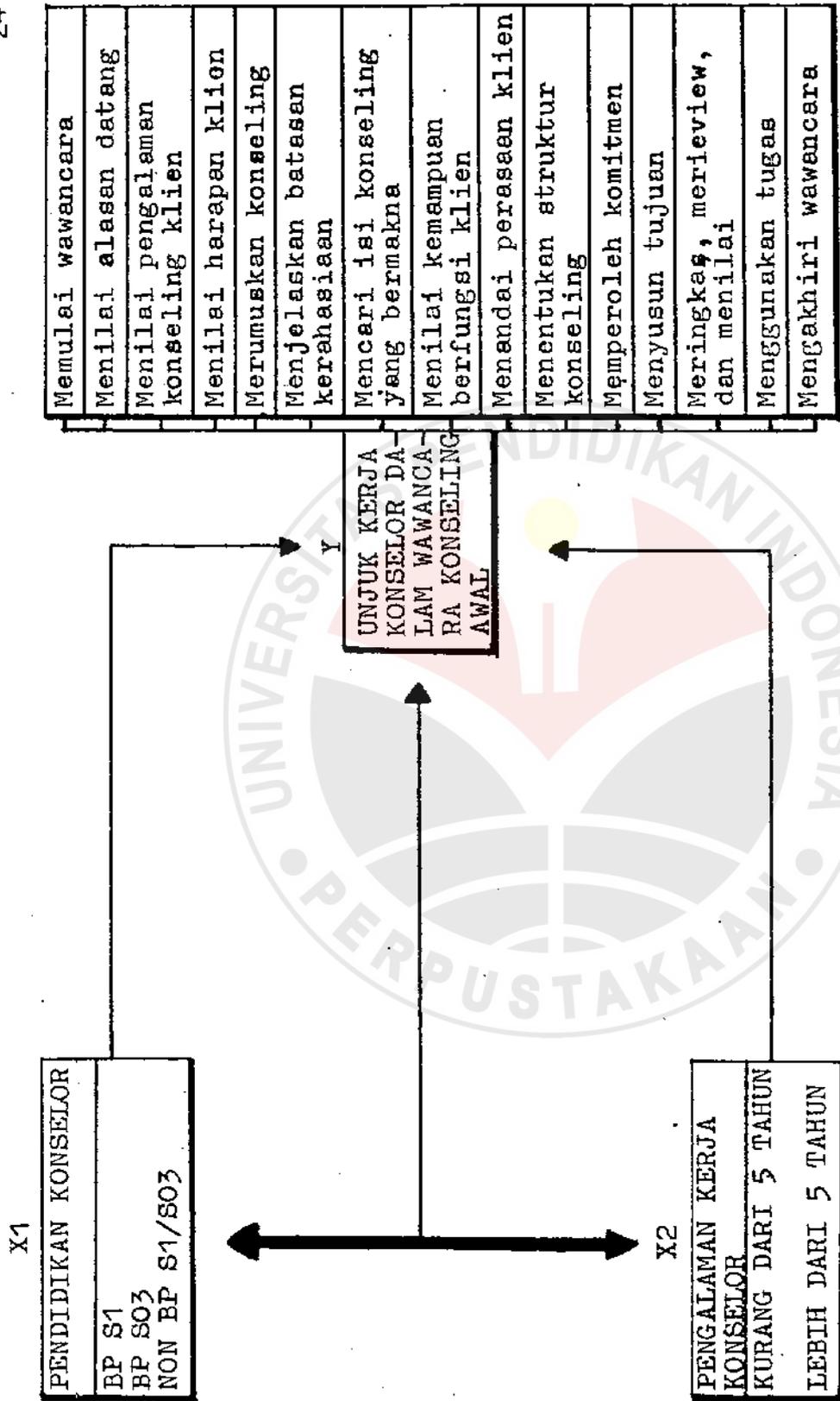
3. Unjuk kerja dalam konseling awal berdasarkan pengalaman kerja konselor

Unjuk kerja konselor dalam melaksanakan konseling awal juga tidak akan terlepas dari pengalaman kerjanya. Variabel pengalaman kerja konselor ini ditegaskan di dalam penelitian ini oleh karena banyak ahli yang mengatakan bahwa pelaksanaan konseling memerlukan kiat/seni yang tidak dapat hanya diperoleh melalui pengetahuan yang sifatnya kognitif, melainkan diperoleh melalui perpaduan pengetahuan dengan frekuensi penerapan keterampilan yang sifatnya psikomotorik. Maka indikator yang paling wajar ditelusuri adalah masa kerja konselor. Pengalaman kerja konselor di SMA dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa terdapat rentang konselor yang berada pada tahap penyesuaian diri, pelaksanaan program bimbingan, perbaikan pelaksanaan kegiatan konseling, pemantapan kegiatan layanan konseling dan tahap profesionalisasi kegiatan bimbingan konseling. Dengan demikian, pengalaman kerja konselor dapat dibedakan ke dalam lima golongan, yaitu : (1) kurang dari 2 tahun; (2) 2 - 4 tahun; (3) 5 - 7 tahun; (4) 8 - 9 tahun; dan (5) lebih dari 10 tahun. Selanjutnya rentang pengalaman kerja ini dapat dikategorikan sebagai tergolong lebih dari lima tahun dan kurang dari lima tahun. Di dalam variabel ini termasuk partisipasi di dalam pengembangan program bimbingan, proporsi kegiatan bimbingan yang dilakukan dalam keseluruhan tugas di sekolah dan makna pengalaman

konseling bagi konselor.

Memperhatikan semua uraian pada wilayah masalah penelitian di atas, maka model hubungan antara variabel-variabel penelitian ini secara skematik dapat digambarkan berikut ini.





Gambar 1 - 4 : Model Hubungan Antar Seluruh Variabel Penelitian

Dengan melihat rumusan dan wilayah masalah di atas, maka penelitian ini diupayakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik berikut ini :

1. Sampai tingkat manakah unjuk kerja konselor dalam menyelenggarakan konseling awal ?

2. Adakah perbedaan tingkat unjuk kerja konselor dalam menyelenggarakan konseling awal karena perbedaan latar belakang pendidikan : (a) BP dengan non BP, (b) S1 dengan S03 ?

3. Adakah perbedaan tingkat unjuk kerja konselor dalam menyelenggarakan konseling awal karena perbedaan pengalaman kerjanya ?

4. Sampai tingkat manakah perbedaan unjuk kerja konselor dalam menyelenggarakan konseling awal apabila dilihat secara bersama-sama dari pendidikan dan pengalaman kerjanya ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum diarahkan untuk memperoleh gambaran empirik tentang tingkat unjuk kerja konselor dalam melaksanakan konseling awal pada SMA-SMA Negeri Kotamadya Bandung. Gambaran unjuk kerja konselor dalam konseling awal dilihat dari karakteristik internal konselor yang diasumsikan sebagai faktor-faktor penting yang turut diperhitungkan untuk menampilkan tingkat unjuk kerja konselor dalam konseling awal adalah latar belakang

pendidikan dan pengalaman kerja. Dengan demikian, tujuan umum penelitian ini dikaji melalui tujuan-tujuan khusus sebagai berikut :

1. Memperoleh gambaran yang jelas tentang tingkat unjuk kerja konselor dalam melaksanakan konseling awal.

2. Mendapatkan gambaran yang jelas tentang perbedaan tingkat unjuk kerja konselor dalam melaksanakan konseling awal (a) yang berasal dari lulusan jurusan Bimbingan Konseling dan yang bukan dari lulusan jurusan Bimbingan Konseling (b) dari yang lulusan tingkat Strata satu (S1) dan Diploma tiga (S03).

3. Mendapatkan gambaran yang jelas tentang perbedaan tingkat unjuk kerja konselor dalam melaksanakan konseling awal berdasarkan pengalaman kerja kurang dari lima tahun dan lebih dari lima tahun.

4. Memperoleh gambaran yang jelas mengenai tingkat unjuk kerja konselor dalam melaksanakan konseling awal secara bersama-sama dilihat dari pendidikan dan pengalaman kerja konselor.

Manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini ialah, pertama , dihasilkannya instrumen (kuesioner) tentang unjuk kerja dalam konseling awal kemudian dapat digunakan sebagai alat evaluasi terhadap hasil pelaksanaan layanan konseling awal di lembaga tertentu. Kedua , dihasilkannya informasi

empirik tentang unjuk kerja konselor dalam konseling awal dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pedoman dalam penyusunan program dan strategi peningkatan efektivitas layanan konseling di sekolah, khususnya di lingkungan SMA-SMA Negeri Kotamadya Bandung. Ketiga, informasi empirik ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyempurnaan kurikulum jurusan Psikologi dan Bimbingan di LPTK. Keempat, memberikan stimulasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama terhadap bidang konseling awal yang dipandang masih kurang tersentuh. Kelima, menerapkan teori-teori konseling dari barat untuk dijadikan bahan perbandingan dengan situasi sekolah di Indonesia. Keenam, menstimulasi peningkatan layanan konseling oleh konselor ke arah pemberian layanan yang profesional.

D. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi-asumsi sebagai titik tolak penelaahan selanjutnya mengenai unjuk kerja konselor dalam konseling awal dikaji dari aspek pendidikan dan pengalaman kerjanya.

Asumsi-asumsi yang dikemukakan didasarkan dan dilengkapi oleh hasil penelaahan secara teoretik tentang masalah yang diteliti. Dengan demikian konklusi yang dihasilkan dari penelitian ini hanya berlaku bilamana masih relevan dengan asumsi-asumsi di bawah ini. Asumsi-asumsi tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Pada SMA-SMA Negeri Kotamadya Bandung diasumsikan telah melaksanakan kegiatan layanan bimbingan konseling. Salah satu layanan bimbingan konseling yang sangat menentukan adalah layanan konseling individual. Asumsi di atas diperkuat oleh diberlakukannya secara formal-yuridis bimbingan konseling di sekolah melalui pelaksanaan kurikulum tahun 1975 pada sekolah-sekolah umum (SMP dan SMA) di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ditegaskan dalam kurikulum tersebut bahwa salah satu layanan pendidikan di sekolah adalah layanan bimbingan dan konseling.

Demikian pula informasi yang diperoleh dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat bahwa kegiatan bimbingan dan konseling telah dilaksanakan pada SMA-SMA Negeri Kotamadya Bandung. Pelaksanaan kegiatan konseling ini terbukti dari beberapa penelitian terdahulu tentang konseling yang meneliti pada lokasi penelitian yang sama. Jelaslah bahwa kegiatan pemberian layanan bimbingan dan konseling telah dilaksanakan di SMA-SMA Negeri Kotamadya Bandung.

2. Konseling merupakan inti kegiatan program bim-bingan. Seiring dengan ini, Osipow, Wals dan Tosi (1980 : 6) mengatakan : "Individual counseling is considered the heart of counseling function. This role is perhaps the most visible aspect of the counselor's work and what most

people think of when they imagine a counselor at work". Dari beragamnya pendapat banyak ahli tentang pengertian dan batasan konseling, tampak tak satupun menolak secara eksplisit bahwa konseling adalah salah satu layanan yang penting dari program bimbingan. Pentingnya layanan konseling dari layanan lainnya disebabkan oleh sifat kegiatannya yang khas. Kekhasan ini dimungkinkan karena dilakukan dalam bentuk hubungan tatap muka antara konselor dan klien secara personal-konfidensial dengan tujuan membantu memperoleh perubahan ke arah perilaku yang lebih positif dan produktif. Dengan demikian, konseling sangat penting dilakukan secara profesional dalam kerangka bimbingan di sekolah.

3. Unjuk kerja konselor dalam melaksanakan konseling awal akan memberi sumbangan bagi keberhasilan konseling keseluruhan. Sehubungan dengan ini, Dyer & vriend (1977 : 29 - 30) mengatakan : "Beginning behavior is crucial in determining future outcomes in virtually all significant human encounters". The effective counselor knows what to do in the initial counseling session". Sementara itu, M. D. Dahlan (1987 : 13) memberi pengertian bahwa jika pertemuan pertama antara konselor dan klien tidak memberikan makna khusus, maka klien kemungkinan tidak mau lagi berhubungan dengan konselor. Dari kedua pendapat di atas, dipahami bahwa konseling awal perlu dilakukan dalam bentuk unjuk kerja yang memadai. Melalui komponen-komponen vital

konseling awal tampak bahwa yang dibicarakan dan dilakukan merupakan peletakan dasar-dasar atau landasan yang kokoh bagi keberhasilan konseling keseluruhan. Dengan demikian, unjuk kerja konseling awal yang memadai akan memberi sumbangan bagi keefektifan dan keberhasilan konseling keseluruhan.

4. Unjuk kerja konselor dalam melaksanakan konseling awal tidak diperoleh secara alami, melainkan memerlukan pendidikan dan latihan. Melalui pendidikan dan latihan yang intensif akan diperoleh seperangkat pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan tersebut kemudian ditampilkan dalam bentuk unjuk kerja konselor dalam konseling awal. Seiring dengan ini, Dyer & vriend (1977 : 18) mengasumsikan dengan mengatakan : "The counselor cannot merely do what comes naturally, according to his own style". The counselor has learned specific skills and competencies which are employed in counseling for the results they are known to produce". Dengan demikian, pendidikan dan latihan yang intensif diperlukan untuk menghasilkan tingkat unjuk kerja konseling awal konselor yang tinggi.

5. Pengalaman kerja dipandang sebagai salah satu faktor penting untuk menghasilkan unjuk kerja konselor dalam konseling awal yang memadai. Pengalaman kerja konselor dalam konseling diperlukan untuk melahirkan kiat-kiat tertentu

sebagai hakikat pekerjaan konseling itu sendiri. Konseling pada hakikatnya tidak hanya dipandang sebagai ilmu (science), tapi seyogyanya melahirkan kiat-kiat tertentu yang indikatornya adalah adanya spontanitas dan lumatnya pengetahuan dan keterampilan dalam diri konselor. Ditegaskan pula oleh M. D. Dahlan (1987 : 5) bahwa keterampilan memberikan layanan bimbingan dan konseling tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui latihan-latihan yang dilakukan oleh konselor, konselor akan memperoleh kiat-kiat tertentu. Lahirnya kiat-kiat konseling sudah tentu secara langsung memberi sumbangan terhadap tampilnya unjuk kerja yang memadai dalam konseling awal. Dengan demikian, pengalaman kerja turut dipertimbangkan dalam menampilkan unjuk kerja konselor dalam konseling awal.

6. Unjuk kerja konselor dalam konseling awal tidak saja dipengaruhi oleh faktor dalam diri, melainkan juga faktor luar diri konselor. Salah satu faktor luar diri konselor adalah situasi sekolah, yang turut mempengaruhi tampilnya unjuk kerja yang memadai. Keberhasilan konselor menampilkan unjuk kerja konseling di sekolah tertentu dengan situasi tertentu, tidak secara otomatis di sekolah dan dalam situasi lain tampilan unjuk kerja konselingnya juga akan berhasil (Loekmono, 1991 : 5). Dapat dipahami bahwa terdapat situasi sekolah tertentu yang kondusif untuk tampilnya unjuk kerja konselor dalam konseling awal. Dengan kata lain,

situasi sekolah sebagai faktor luar diri konselor turut mempengaruhi tingkat unjuk kerjanya dalam konseling awal.

E. Rencana Analisis Data

Analisis data penelitian ini diawali dengan menguji persyaratan atau asumsi-asumsi statistik yang perlu dipenuhi sebagai dasar digunakannya analisis statistik induktif. Sesuai dengan keperluan penelitian ini, dilakukan verifikasi data dari data yang terkumpul. Setelah data memenuhi persyaratan untuk diolah dan dianalisis, maka analisis akan diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan menggunakan teknik-teknik statistik sebagai berikut :

1. Untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor 1 dilakukan penaksiran rata-rata populasi dan klasifikasi data berdasarkan aspek serta persentasenya (Rochman Natawidjaja, 1988 : 173).

2. Untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor 2a, 3, dan 4 digunakan teknik analisis varians (ANOVA) jamak dengan dua jalan (Subino, 1982 : 140) yang dilanjutkan dengan uji perbandingan ganda Scheffe (Marrone & Rasor, 1972).

3. Untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor 2b dilakukan dengan menggunakan uji t.